

REFLEKSI NILAI “MOPO’O TANGGALO DUHELO” DI BALIK PENDAPATAN OLEH KUSIR BENDI: STUDI ETNOMETODOLOGI ISLAM

Mohamad Anwar Thalib

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
mat@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This study aims to reflect on the local cultural values behind the practice of income accounting by bendi drivers. This study uses an Islamic paradigm with an Islamic ethnomethodological approach. There are five data analysis stages: charity, knowledge, faith, revelation information, and courtesy. The results of the study found that the way the bendi drivers earn income when they are at the base is through something other than a queuing or lane system. Prospective passengers are free to choose which buggy they want to rent. The income accounting practice is conditional on local cultural values in the form of “mopo’o tanggalo duhelo” which means full of patience. The results of this study contribute to the presence of the local culture-based income accounting concept.

Keywords : *Bendi, Income, Local Culture, Gorontalo, Islamic Ethnomethodology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan nilai budaya lokal di balik praktik akuntansi pendapatan oleh para kusir bendi. Penelitian ini menggunakan paradigma Islam dengan pendekatan etnometodologi Islam. Terdapat lima tahapan analisis data yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Hasil kajian menemukan bahwa cara dari para kusir bendi memperoleh pendapatan ketika berada di pangkalan adalah bukan melalui sistem antrian atau jalur. Para calon penumpang bebas memilih bendi yang mana yang ingin mereka sewa. Praktik akuntansi pendapatan tersebut syarat dengan nilai budaya lokal berupa *mopo’o tanggalo duhelo* yang memiliki makna berupa penuh kesabaran. Hasil kajian ini memberikan kontribusi tentang hadirnya konsep akuntansi pendapatan berbasis budaya lokal

Kata kunci : Bendi, Pendapatan, Budaya Lokal, Gorontalo, Etnometodologi Islam

1. Pendahuluan

Pendapatan adalah bagian dari informasi dalam laporan laba rugi (Cahyono, 2020; Hariyani, 2016; Sodikin, Slamet Sugiri, Riyono, 2016; Sugiarto, 2016; Wardiyati, 2016; Yulyanah & Halimah, 2014). Namun sayangnya sejauh ini, teori, konsep, ataupun standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang pendapatan seolah mengurung pendapatan sebatan pada materi saja. Hal ini disebabkan teori, konsep, ataupun standar tentang akuntansi pendapatan merupakan hasil pengadopsian dan pengimplementasian dari negara barat yang syarat dengan nilai-nilai modernitas (Briando et al., 2017; Kamayanti, 2011, 2016a, 2016b, 2017, 2019; Triyuwono, 2015; Wiyarni et al., 2013).

Pengadopsian dan pengimplementasian akuntansi pendapatan tersebut bukan tanpa masalah namun sebaliknya menghadirkan permasalahan tentang semakin terpinggirkannya pendapatan berbasis nilai budaya lokal bahkan bisa jadi nilai-nilai budaya lokal dari praktik akuntansi pendapatan hilang dan digantikan oleh nilai-nilai dari negara barat. Kondisi tersebut diperparah lagi dengan kenyataan tentang pengembangan keilmuan akuntansi (termasuk akuntansi pendapatan) saat ini lebih dominan oleh riset-riset akuntansi pendapatan bukan berbasis pada budaya lokal. (Thalib & Monantun, 2022b, 2022a).

Berangkat dari permasalahan yang dibahas sebelumnya maka peneliti tergerak untuk mengangkat riset terkait akuntansi pendapatan yang syarat dengan budaya lokal. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan praktik akuntansi berbasis budaya lokal. Riset ini berfokus untuk memotret praktik pendapatan oleh profesi kusir bendi di Gorontalo. Profesi ini dipilih sebagai fokus penelitian karena saat ini jumlah profesi tersebut semakin berkurang disebabkan oleh hadirnya beberapa transportasi modern (Banthayo.id, 2019).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka yang menjadi rumusan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah cara para kusir bendi mempraktikkan pendapatan? Apa saja nilai-nilai budaya lokal dan religiusitas yang menjadi semangat mereka mempraktikkan pendapatan. Berangkat dari rumusan pertanyaan tersebut maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi praktik pendapatan yang syarat semangat budaya lokal dan religiusitas

2. Kajian Pustaka

2.1 Akuntansi

Pemahaman umum tentang akuntansi yang terbatas pada teknik dan perhitungan bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Kedua istilah tersebut muncul di sebagian besar literatur akuntansi. Contohnya;

“Akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dinyatakan dalam mata uang, transaksi-transaksi dan

peristiwa-peristiwa yang, setidaknya sebagian, bersifat keuangan, dan hasilnya” (American Institute of Accountants, 1940)

Pertanyaannya terletak pada apakah akuntansi hanya terbatas pada teknik dan perhitungan saja. Jawabannya tentu saja tidak. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, bahwa dalam perkembangan akuntansi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti nilai budaya, sektor ekonomi, sistem hukum dan peraturan, serta sosial dan politik dimana akuntansi berkembang (Hofstede, 1986), (Mardiasmo, 2014).

Praktik akuntansi di suatu negara sangat berbeda dengan negara lain, demikian pula praktik di satu wilayah dengan wilayah lainnya. Karena setiap negara atau daerah memiliki nilai budaya, sistem ekonomi, sistem hukum dan politiknya sendiri, maka harus dipahami bahwa ada faktor-faktor terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal yang dapat mempengaruhi bentuk akuntansi, teknik akuntansi dan perhitungan akuntansi. Sesuai dengan faktor-faktor tersebut, Burchell et al mempertimbangkan bahwa akuntansi cenderung menekankan pada faktor sosial: “Akuntansi semakin dilihat sebagai fenomena sosial daripada fenomena teknis semata. Konteks sosial dari keahlian akuntansi mulai dikenali dan dibuat lebih bermasalah. ... akuntansi muncul dari dan dengan sendirinya menimbulkan konteks yang lebih luas ... Akuntansi ... juga menjadi lebih aktif dan secara eksplisit diakui sebagai instrumen untuk manajemen dan perubahan sosial” (Burchell, S., Clubb, C. & Hopwood, 1985). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, akuntansi dipengaruhi oleh konstruksi sosialnya, begitu pula sebaliknya.

2.2 Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur yang paling utama dalam menentukan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi yang diakui sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum. Pengertian pendapatan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014) tentang Akuntansi Pendapatan pada paragraf 6 menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

SFAC No. 6 mendefinisikan pendapatan merupakan pemasukan atau peningkatan aktiva suatu perusahaan atau penyelesaian kewajiban perusahaan atau campuran keduanya selama satu periode tertentu akibat penyerahan atau pembuatan suatu produk, pelayanan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang berkesinambungan (Santoso, 2010).

2.3 Akuntansi berbasis Budaya Lokal

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa praktik akuntansi pendapatan syarat dengan nilai budaya lokal. Misalnya saja Riset yang dilakukan oleh (Nur & Syahril, 2022), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi

pada budaya kokocoran di kepulauan kangean jika dilihat dari segi akuntansinya juga dapat menghasilkan tambahan modal walaupun tambahan modal itu di catat sebagai hutang tetapi kita bisa memanfaatkannya untuk modal usaha sambil menunggu waktu untuk mengembalikan sumbangan akan tetapi masih sangat minim karena pencatatannya masih sangat sederhana karena hanya mencatat bagian pihak yang memberikan sumbangan dan pihak yang mengembalikan sumbangan. Lebih lanjut terdapat (Widhianningrum & Amah, 2014) melalui riste terkait akuntansi ketoprak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi ekonomi yang diperoleh hanyalah sebagai sarana untuk melestarikan serta menjamin kelangsungan hidup kelompok seni ketoprak.

Hasil rekonstruksi konsep akuntansi pada masyarakat seni budaya ketoprak menunjukkan bahwa akuntansi dipandang sebagai kegiatan pencatatan yang berhubungan dengan angka serta kalkulasi dalam kegiatan ekonomi yang sarat dengan nilai kejujuran serta tanggung jawab. Selanjutnya terdapat (Arena et al., 2017) melalui kajian tentang akuntansi oleh pengrajin batik. Hasil penelitian menunjukkan pertama, praktik akuntansi ala pengusaha UMKM adalah “akuntansi luar kepala.” Filosofinya sarat budaya religius bahwa “rezeki bukanlah matematika yang harus diperhitungkan”; dan akuntansi dimaknai dalam bentuk “saling percaya.” Kedua, model “akuntansi” ala UMKM Batik Tanjung Bumi adalah “akuntansi sederhana” yang dimaknai dengan bentuk pencatatan versi pengusaha UMKM yang tidak sama dengan kaidah ilmu akuntansi konvensional. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa pada praktiknya, telah lahir akuntansi ala pengusaha di UMKM Batik Tanjung Bumi. Sebuah model akuntansi yang terbentuk dan tidak dapat dipisahkan dengan budaya setempat.

Selanjutnya terdapat (Anwar et al., 2015) melalui riset bertema tentang akuntansi oleh pedagang di pasar tradisional. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa kehadiran nilai budaya *Rukuno Lo Taaliya* dalam kehidupan pedagang menciptakan nilai operasional berupa, nilai kejujuran, tolong menolong, nilai keikhlasan, nilai kepercayaan, nilai kebersamaan yang berperan aktif dalam terbentuknya harga jual. Nilai tersebut dapat berlaku dimana saja, akan tetapi penerapan terhadap nilai pasti berbeda. Satu hal penting dalam penelitian ini ialah kemampuan pedagang dalam menyatukan nilai syukur yang terbingkai melalui ibadah dan sedekah. Pendapat tentang keuntungan yang umumnya mencari laba sebesar-besarnya tidak berlaku bagi para pedagang. Bagi mereka, keuntungan adalah nilai tersirat yang tidak kalah berharganya dengan uang.

2.4 Filosofi Budaya Gorontalo dan Nilai “*mopo’o tanggalo duhelo*”

Menurut sejarah, Gorontalo adalah sebuah wilayah yang berbentuk kerajaan terkenal dengan nama *Dulowo limo lo pohalaa*, artinya dari dua kerajaan induk (*hulonthallo* dan *Limutu*) menjadi lima kerajaan yang terdiri atas kerajaan Hulontalo, Limutu, Suwawa, Bolango, dan Bualemo. Daerah yang baru terbentuk menjadi provinsi ke-32 ini bahkan telah diberikan kategori daerah adat yang ke-19 (Husnan, 2012; Pateda, 2008)

Pernikahan Raja Amay dengan Putri Owutango menjadi awal mula Islam masuk dan berkembang di Gorontalo, yang pada akhirnya Islam dijadikan sebagai filosofi hidup daerah. Raja Amay adalah raja ke-XV yang memimpin Kerajaan Gorontalo setelah Raja Detu (Daulima, 2006:75; Mobiliu, 2005:15). Kala itu Raja Amay senang menjalin hubungan kekerabatan dan juga persahabatan dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya (Mobiliu, 2015). Dari kekerabatan yang dibangunnya itu, ia jatuh cinta pada salah satu putri kerajaan seberang bernama Putri Owutango Walaupun telah menjalin hubungan yang baik dengan ayah dari Putri Owutango, yaitu Raja Ogomolojo. Namun, Raja Ogomolojo tidak serta-merta mengiyakan keinginan dari Raja Amay untuk menikahi putrinya. Keinginan Raja Amay akan disetujui jika ia (Raja Amay) menyanggupi dua persyaratan. Persyaratan pertama, Raja Amay haruslah memeluk agama Islam dan juga berjanji akan mengislamkan masyarakat Gorontalo yang dahulu masih memeluk agama perdukunan. Syarat yang kedua, adalah Raja Amay diharuskan untuk membangun sebuah masjid di Gorontalo yang tujuannya adalah untuk menyiarkan agama Islam (Mobiliu, 2015).

Setelah berganti kepemimpinan, raja selanjutnya mengembangkan filosofi kepemimpinan dari Raja Amay, yang dahulunya filosofi "*saraa topa-topango adati* (syarah bertumpu pada adat)" berubah menjadi "*adati hula-hulaa to syaraa, syaraa hula-hulaa to adati* (adat bertumpu pada syariat, syariat bertumpu pada adat)" perubahan ini dilakukan oleh Raja Matolodula Kiki. Lebih lanjut, setelah pemerintahan Raja Matolodula Kiki, filosofi hidup daerah Gorontalo berubah menjadi "*adati hula-hulaa to saraa, saraa hula-hulaa to qur'ani* (adat bertumpu pada syariat, syariat bertumpu pada Al-Qur'an)", filosofi adat ini dicetuskan oleh Raja Eyato, dan filosofi ini tidak mengalami perubahan lagi sampai dengan sekarang (Husnan, 2012). Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya bahwa filosofi ini tidaklah sebatas pada tata cara upacara adat, tetapi melebar juga pada aspek hidup masyarakat Gorontalo. Artinya, nilai-nilai kehidupan sehari-hari (budaya) masyarakat Gorontalo didasarkan pada nilai-nilai agama Islam.

Ungkapan (*lumadu*) "*mopo'o tanggalo duhelo*" terjemahannya membuka lebar dada. Maknanya penuh kesabaran. Dada manusia ukurannya sempit, tetapi dapat menampung semua perasaan, baik perasaan suka dan duka. Tetapi kalau dipersempit, maka setiap permasalahannya, membuat kita putus asa, apabila ada hal-hal yang mengecewakan. Tetapi kalau diperlebar, maka setiap permasalahan, dapat diterima dengan lapang dada, dan kita tetap tegar serta penuh kesabaran. Orang yang lebar dadanya (sabar), jiwanya tetap tegar dan menerima kenyataan yang ada. Semua persoalan akan berakhir dengan penyelesaian yang baik. Oleh sebab itu, para tua-tua menasehati dalam menghadapi setiap situasi, perlu "*mopo'o tanggalo duhelo*" artinya penuh kesabaran. *Delo popoli do dangga-dangga mopehu u'alo liyo* artinya seperti sifat laba-

laba mencari makannya. Maknanya ungkapan perasaan ketidakberanian mengganggu perasaan orang lain. Laba-laba mencari mangsanya dengan cara merentangkan jaring di sekitar pemukimannya. Jaring itu bergetah sehingga dapat menangkap serangga yang melewatinya. Serangga yang terjaring menjadi milik si laba-laba. Seekor laba-laba tak akan pernah makan mangsa laba-laba lain. Apalagi merampasnya walaupun ia merasa lapar. Sifat itu perlu ditiru oleh manusia. Para tua-tua selalu menasihati berbuat *delo popoli do dangga-dangga mopehu u'alo liyo* (Daulima, 2009)

3. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam kajian ini adalah perspektif spiritual (Briando et al., 2017, 2020; Kamayanti, 2015, 2016a, 2019, 2020; Triyuwono, 2015). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap praktik pendapatan oleh kusir bendi yang syarat dengan nilai budaya lokal dan religiusitas. Etnometodologi Islam adalah pendekatan yang digunakan dalam kajian ini (Thalib, 2022). Peneliti memilih pendekatan etnometodologi Islam disebabkan tujuan dari penelitian ini adalah sejalan dengan fokus dari pendekatan etnometodologi yaitu untuk mengungkap cara para kusir bendi mempraktikkan pendapatan yang syarat dengan nilai budaya lokal dan religiusitas

Metode kualitatif dipilih sebagai jenis metode dalam riset ini. Jenis metode tersebut tepat untuk kajian ini disebabkan tujuan dari riset ini bukanlah untuk menggeneralisasi hasil temuan, namun lebih pada penekanan makna atas situasi sosial yang sedang diteliti, dalam hal ini makna dari cara kusir bendi mempraktikkan pendapatan Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa jenis metode kualitatif tepat digunakan untuk sebuah riset yang bertujuan untuk memahami dan memaknai situasi sosial.

Selain wawancara terstruktur penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa observasi partisipasi pasif. Lokasi penelitian ini berada di daerah Gorontalo. Peneliti memilih daerah tersebut disebabkan Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan nilai budayanya yaitu budaya berbasis pada syariat agama Islam (Baruadi & Eraku, 2018). Menariknya, nilai-nilai dari syariat agama Islam juga menjadi pedoman dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat setempat (Thalib, 2022).

Informan penelitian ini berjumlah tiga orang. Ketiga informan ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2017). Peneliti memilih ketiga informan didasarkan pertimbangan berupa ketiga informan telah menjalani profesi sebagai kusir bendi lebih dari 30 tahun. Ketiga informan tersebut bernama om Mud, Riston, dan Hasan. Terdapat lima tahapan analisis data dalam kajian ini yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan

4. Hasil dan Pembahasan

Tempat mangkal dari kusir bendi berada di depan toko Karsa Utama Gorontalo, Tepat di depan pintu masuk dan keluar dari pengunjung toko berjejer beberapa bendi yang siap menunggu penumpang untuk menggunakan transportasi mereka. Menariknya, meskipun terjajar barisan bendi, namun para penumpang bebas memilih bendi mana yang mereka ingin untuk digunakan. Hal ini sebagaimana penjelasan dari om Riston berikut ini:

Penumpang boleh memilih bendi mana yang ingin mereka gunakan sebagai alat transportasi. **Tidak harus berdasarkan antrian**, terlebih lagi kalau om Bendi tersebut kenal sama penumpangnya, kemudian kalau penumpang juga suka menggunakan transportasi bendi yang berada di belakang ya silahkan, meskipun sudah jalurnya saya tetap diserahkan kembali ke penumpangnya. Misalnya saja juga jika penumpang dari awah belakang antrian namun ingin menggunakan bendi yang berada di jalur depan tetap diserahkan keputusan menggunakan bendi tersebut kepada penumpangnya

Pada penjelasan om Riston sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa jalur bendi yang berada paling depan tidak menentukan bahwa mereka yang akan memperoleh penumpang terlebih dahulu. Hal ini disebabkan bahwa aturan menerima penumpang didasarkan pada keinginan dari penumpang itu sendiri untuk menggunakan transportasi bendi yang mereka inginkan, bukan berdasarkan pada jalur antrian yang paling depan. Berangkat dari penjelasan sebelumnya ditemukan praktik akuntansi pendapatan yang terdapat pada **amal** "Tidak harus berdasarkan antrian". **Ilmu** dari amal ini adalah cepat ataupun tidaknya para kusir bendi menerima pendapatan dari penumpang tidak didasarkan dari jalur antrian mereka ketika berada di pangkalan, namun berdasarkan pada keinginan dari calon penumpang untuk memilih menggunakan transportasi bendi yang mereka inginkan. Meskipun kusir bendi telah berada di jalur 1 untuk menerima penumpang, akan tetapi jika para penumpang lebih menginginkan menggunakan transportasi yang berada di jalur 2 maka kusir bendi yang berada di jalur 2 yang akan mengantar penumpang sesuai dengan lokasi tujuannya. Selain keinginan dari para penumpang, sistem antrian jalur juga tidak berlaku jika calon penumpang telah menjadi langganan ataupun merupakan kerabat dari para kusir bendi yang berada di pangkalan.

Hal ini tentu saja menggelitik rasa penasaran peneliti untuk menggali lebih jauh lagi tentang aturan tersebut, om Riston kembali menjelaskan bahwa:

Tidak akan menjadi masalah, kecuali kalau kusir bendi yang sudah memanggil langsung penumpang atau memaksa penumpang untuk menggunakan transportasinya. Misalnya saja saya yang berada di jalur paling depan, kemudian kusir bendi yang berada di belakang saya

memanggil penumpang untuk menggunakan transportasi bendinya, nah **ini yang tidak boleh**. Tetapi kalau penumpangnya langsung yang pergi dan menaiki bendi yang berada di belakang saya, maka itu tidak masalah. Tergantung penumpang, mereka suka menggunakan bendi yang mana. Pengalaman kan, banyak anak-anak yang suka menggunakan bendi, oh mereka suka naik bendi yang kudanya berwarna putih, terus saya bisa berbuat apa jika kuda saya hanya berwarna hitam hehehe...pasti anak-anak itu akan pergi ke bendi yang kudanya berwarna putih hehehe, tidak ada jalur tapi tergantung penumpangnya suka menggunakan transportasi bendi yang mereka inginkan

Pada penjelasan om Riston sebelumnya kembali menegaskan bahwa para penumpang bebas memilih transportasi bendi mana yang mereka ingin untuk gunakan. Hal tersebut tidak didasarkan pada aturan jalur dari para kusir bendi. Dengan kata lain, meskipun om Riston telah berada di jalur yang paling depan namun tidak menutup kemungkinan bahwa yang pertama mendapatkan penumpang adalah bendi yang berada di belakang jalur beliau. Meskipun terdapat aturan boleh menerima penumpang tidak berdasarkan jalur, akan tetapi kusir bendi yang berada di jalur belakang tidak boleh meminta penumpang untuk menggunakan bendinya terlebih dahulu, kecuali penumpang tersebut adalah kenalan ataupun kerabat dari kusir bendi, Larangan bagi para kusir bendi yang berada di jalur belakang agar tidak memanggil penumpang yang bukan kenalan ataupun kerabat dilakukan untuk menghargai serta memberikan kesempatan pada kusir bendi yang berada di jalur depan agar segera memperoleh penumpang dan kusir bendi yang berada di belakang dapat berpindah posisi ke jalur depan tersebut.

Berdasarkan pada cuplikan wawancara sebelumnya, peneliti menemukan praktik akuntansi pendapatan yang terdapat pada **amal** "ini yang tidak boleh". Ilmu dari amal ini adalah aturan jalur untuk menerima penumpang memang tidak berlaku jika para penumpang langsung yang memilih untuk menggunakan transportasi bendi yang berada di jalur sesuai keinginan mereka, dan juga jika para calon penumpang tersebut sudah menjadi langganan dari para kusir bendi yang berada di pangkalan. Akan tetapi terdapat aturan jika para penumpang tidak memilih ataupun para penumpang bukan langganan dan kerabat dari para kusir bendi, maka para kusir bendi yang berada di jalur 2 dan seterusnya tidak boleh memanggil ataupun memaksa calon penumpang tersebut untuk menggunakan transportasinya.

Keputusan untuk menggunakan transportasi bendi bukan berdasarkan jalur namun didasarkan pada keinginan penumpang juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh om Mud berikut ini:

Tergantung pada penumpang, mereka suka menggunakan bendi yang mana, memang ada jalur, namun biasanya kalau misalnya saya sudah berada di jalur 1, kemudian ada kan anak-anak, yang sudah menaiki bendi di jalur 2, ya tidak apa-apa *hehehe*. Begitu juga kalau misalnya penumpangnya kenal dengan kusir bendi, walaupun kamu berada di jalur tiga, penumpang akan tetap pergi di jalur tiga, antara para kusir bendi sudah saling pengertian.

Bertolak dari penuturan om Mud sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa meskipun terdapat jalur antrian untuk menerima penumpang, namun keputusan untuk menggunakan transportasi bendi diserahkan kepada penumpang. Hal ini dicontohkan oleh om Mud misalnya beliau berada di jalur 1, namun penumpang ingin menggunakan bendi yang berada di jalur 2, maka om Mud akan membiarkan hal tersebut, begitu juga jika beliau berada di jalur 1, namun terdapat penumpang yang sudah mengenal kusir bendi di jalur 3 dan memilih menggunakan bendi yang berada di jalur 3, maka kusir bendi yang berada di jalur 1 akan membiarkan hal tersebut. Hal ini sudah menjadi aturan yang berlaku di antara sesama para kusir bendi.

Berangkat dari cuplikan wawancara sebelumnya, peneliti menemukan praktik akuntansi pendapatan yang terdapat pada **amal** "Tergantung pada penumpang, mereka suka menggunakan bendi yang mana". **Ilmu** dari amal ini adalah para kusir bendi yang berada di pangkalan bendi telah sama-sama mengetahui bahwa penumpang diberikan kebebasan untuk menggunakan transportasi bendi yang mereka inginkan dan tidak berdasarkan jalur. Aturan menerima penumpang berdasarkan sistem jalur berlaku jika penumpang tidak memilih langsung transportasi bendi mana yang mereka ingin gunakan ataupun para penumpang bukan merupakan kerabat ataupun langganan dari kusir bendi yang berada di pangkalan.

Selanjutnya, kondisi yang demikian juga kembali dipertegas oleh om Hasan, berikut cuplikan penjelasan beliau:

Boleh pindah, dia melewati saya, misalnya saya berada di jalur 1, kemudian calon penumpang itu mempunyai kenalan di jalur 2, maka saya tidak bisa berbuat apa-apa, calon penumpang itu kan sudah dikenal oleh om yang berada di jalur 2, itu sudah menjadi langganannya, yah tidak boleh marah. Itu namanya rezeki.

Penjelasan om Hasan sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa keputusan untuk menggunakan transportasi bendi diserahkan oleh para kusir bendi pada calon penumpang. Meskipun om Hasan telah berada di jalur 1, namun calon penumpang ingin menggunakan bendi yang berada di jalur 2, dengan alasan bahwa kusir bendi yang berada di jalur 2 merupakan kenalan dari calon penumpang, maka om Hasan akan mempersilahkan nya. Hal tersebut diyakini sebagai rezeki untuk kusir yang berada di jalur 2. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya ditemukan praktik

akuntansi pendapatan yang terdapat pada amal “Boleh pindah, dia melewati saya”. Ilmu dari amal ini adalah para kusir bendi memperbolehkan para penumpang untuk memilih menggunakan transportasi bendi bukan berdasarkan jalur antrian. Hal ini sudah menjadi pemahaman bersama di antara para kusir bendi disebabkan keyakinan bahwa jika telah berada di jalur 1 namun penumpang memilih menggunakan bendi yang berada di jalur 2, maka hal tersebut merupakan rezeki untuk kusir bendi yang berada di jalur 2.

Berangkat dari pembahasan tentang pendapatan yang diperoleh oleh para kusir bendi bukan melalui sistem jalur antrian memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pendapatan tersebut syarat dengan nilai toleransi dan kesabaran. Nilai toleransi dan kesabaran tersebut tercermin melalui tindakan para kusir bendi yang memberikan kesempatan kepada para kusir bendi lainnya untuk memperoleh penumpang terlebih dahulu jika para penumpang tersebut merupakan kenalan ataupun kerabat.

Selanjutnya beberapa peneliti telah menemukan praktik akuntansi pendapatan berbasis nilai toleransi dan kesabaran misalnya saja (Wiyarni et al., 2013) melalui kajian tentang *Javanese Traditional Market Cultural Value in Accounting World* menemukan bahwa dalam memperoleh pendapatan, para pedagang di pasar tradisional Jawa menerapkan nilai toleransi. Nilai ini tercermin melalui bagaimana para pedagang menghormati atau menghargai keputusan pembeli atau sesama pedagang. Mereka akan menghargai jika pembeli tidak memilih barang yang telah dikompromikan sebelumnya dan beralih ke pedagang lain yang terletak di dekat mereka. Hal tersebut merupakan cerminan dari *‘Tata Tentrem Kerta Raharja’* yang berarti mengajak kita untuk mewujudkan keinginan kita secara tertib, tanpa menyebabkan kekacauan dan tanpa menciptakan sesuatu yang dapat membuat situasi menjadi tidak harmonisan.

Faktor budaya yang membentuk praktik akuntansi tersebut sejalan dengan temuan dari (Kuroki, 2022) meneliti perusahaan Jepang yang beroperasi di Singapura menemukan bahwa budaya memiliki pengaruh pada akuntansi khususnya di tahapan penganggaran. Hal ini ditunjukkan oleh pembagian imbalan berdasarkan hasil yang dicapai secara kolektif sebagaimana budaya Jepang. Lebih lanjut terdapat (Melé & Fontrodona, 2017) yang mengkaji tentang *christian ethics and spirituality in leading business organizations: editorial introduction* menemukan bahwa nilai budaya dapat mempengaruhi proses pelaksanaan praktik akuntansi khususnya akuntabilitas keuangan dalam organisasi keagamaan

Selanjutnya terdapat (Combs et al., 2013) melalui kajian tentang *Cultural Impact on the Harmonisation of Russian Accounting Standards with the International Financial Reporting Standards A Practitioner’s Perspective*. Temuan dari kajian tersebut mendukung pandangan teoretis tentang “budaya Soviet” yang berdampak pada harmonisasi Standar Akuntansi Rusia dengan IFRS. Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa akuntan di Rusia menampilkan keengganan untuk mengungkapkan informasi keuangan kepada

pengguna eksternal. Salah satu alasan utama yang ditemukan adalah rasa takut mengungkapkan terlalu banyak informasi kepada pesaing. Berdasarkan temuan ini, akuntan di Rusia menunjukkan tanda-tanda preferensi yang jelas terhadap kerahasiaan daripada transparansi, seperti yang diidentifikasi oleh Gray. Lebih lanjut terdapat (Khlif, 2016) melalui kajian tentang *Cultural Impact on the Harmonisation of Russian Accounting Standards with the International Financial Reporting Standards A Practitioner's Perspective*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individualisme secara umum berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan pelaporan perusahaan, sedangkan individualisme berpengaruh negatif signifikan terhadap penggelapan pajak. Tingkat maskulinitas yang tinggi umumnya terkait dengan lingkungan pengungkapan yang rendah dan manipulasi akuntansi yang agresif. Akhirnya, orientasi jangka panjang telah diselidiki sehubungan dengan pengungkapan lingkungan sosial dan temuan empiris menunjukkan bahwa dimensi budaya seperti itu terkait dengan peningkatan praktik pelaporan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian (Gefen & Carmel, 2013) dan (Ingenbleek et al., 2013) mengungkapkan tentang budaya kepercayaan (*trust*) masyarakat yang sangat berperan dalam proses terbentuknya harga pada perusahaan yang menjual produk secara online di Eropa. Sementara itu, hasil penelitian (Lara-Rubio et al., 2017). menemukan kepuasan pelanggan sangat mempengaruhi loyalitas konsumen untuk melakukan transaksi secara berkelanjutan pada pasar online. Sebagai upaya untuk meraih simpati masyarakat dalam bentuk kepercayaan (*trust*) terhadap harga yang ditetapkan perusahaan.

Dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo, para orang tua (*tua-tua*) sering memberikan nasihat tentang pentingnya kesabaran dan toleransi dalam menjalani kehidupan. Salah satu nasihat yang berisi kesabaran dan toleransi terdapat dalam ungkapan (*lumadu*) "*mopo'o tanggalo duhelo*" terjemahannya membuka lebar dada. Maknanya penuh kesabaran (Daulima, 2009). Menjalani setiap permasalahan hidup dengan rasa sabar dan toleransi juga jalan dengan yang diperintahkan oleh-Nya dalam **informasi wahyu** (Al Baqarah ayat 155) dan (QS Al-Mumtahanah: 8). Sejalannya nilai kesabaran dan toleransi dari praktik akuntansi pendapatan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam memberikan kesadaran (**Ihsan**) pada peneliti bahwa hakikatnya pendapatan yang diperoleh oleh para kusir bendi syarat dengan iman mereka kepada Sang Pencipta.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik pendapatan oleh kusir bendi berbasis nilai budaya lokal. Hasil kajian menemukan bahwa para kusir bendi memperoleh pendapatan bukan melalui sistem jalur antrian, namun didasarkan pada keinginan dari para penumpang yang ingin menggunakan transportasi bendi yang mereka minati. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada informan penelitian berupa

belum menghadirkan penjelasan langsung dari para pemangku adat terkait nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Referensi

- American Institute of Accountants. (1940). *Reports of Committee on Terminology. Committee on Accounting Procedure*.
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)* (T. Paedaso, Ed.). Ideas Publishing.
- Briando, B., Embi, M. A., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2020). Tuah Sebagai Sarana Pengembangan Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.14>
- Briando, B., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2017). Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2001. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7036>
- Burchell, S., Clubb, C. & Hopwood, A. G. (1985). Accounting in Its Social Context: Towards a History of Value Added in UK. *Accounting, Organizations and Society*, 10(4), 381–413. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(85\)90002-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(85)90002-9)
- Cahyono, D. (2020). *Pengantar akuntansi keperilakuan sebuah eksplorasi model konseptual bagi pemula*. Taman Kamus Pressindo.
- Combs, A., Samy, M., & Myachina, A. (2013). Cultural impact on the harmonisation of Russian Accounting Standards with the International Financial Reporting Standards: A practitioner's perspective. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 9(1), 26–49. <https://doi.org/10.1108/18325911311307195>
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Gefen, D., & Carmel, E. (2013). Why the first provider takes it all: The consequences of a low trust culture on pricing and ratings in online sourcing markets. *European Journal of Information Systems*, 22(6), 604–618. <https://doi.org/10.1057/ejis.2012.49>
- Hariyani, D. S. (2016). *Pengantar Akuntansi I (Teori & Praktik)* (Issue Maret 2016). Aditya Media Publishing.
- Hofstede, G. H. (1986). The Cultural Context of Accounting. *Accounting and Culture: Plenary Session Papers and Discussants' Comments from the 1986 Annual Meeting of the American Accounting Association*, 1–11.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *PSAK No. 23 Tentang Pendapatan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT Raja Grafindo.
- Ingenbleek, P. T. M., Frambach, R. T., & Verhallen, T. M. M. (2013). Best Practices for New Product Pricing: Impact on Market Performance and Price Level under

- Different Conditions: Best Practices for New Product Pricing. *Journal of Product Innovation Management*, 30(3), 560–573. <https://doi.org/10.1111/jpim.12008>
- Kamayanti, A. (2011). Akuntansiasi atau Akuntansiana Memaknai Reformasi Akuntansi Sektor Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 369–540. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2011.12.7138>
- Kamayanti, A. (2015). Paradigma Penelitian Kualitatif dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik. *Infestasi*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/doi.org/10.21107/infestasi.v11i1.1119>
- Kamayanti, A. (2016a). Fobi(a)kuntansi: PUISISASI dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>
- Kamayanti, A. (2016b). Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A. (2017). Akuntan (Si) Pitung: Mendobrak Mitos Abnormalitas dan Rasialisme Praktik Akuntansi. *Jurnal Ris*, 3(2), 171–180. <https://doi.org/10.18382/jraam.v2i3.176>
- Kamayanti, A. (2019). *Akuntansi Keperilakuan Telaah Artikel, Role Play, Latihan dan Desain riset (Pembelajaran Dialogis)* (A. D. Mulawarman, Ed.). Yayasan Rumah Peneleh.
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)*. Penerbit Peneleh.
- Khelif, H. (2016). Hofstede's cultural dimensions in accounting research: A review. *Meditari Accountancy Research*, 24(4), 545–573. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2016-0041>
- Kuroki, M. (2022). Impact of Depreciation Information on Capital Budgeting among Local Governments: A Survey Experiment. *Australian Accounting Review*, 32(2), 201–213. <https://doi.org/10.1111/auar.12355>
- Lara-Rubio, J., Blanco-Oliver, A., & Pino-Mejías, R. (2017). Promoting Entrepreneurship at the Base of the Social Pyramid via Pricing Systems: A case Study: Promoting Entrepreneurship via Pricing Systems. *Intelligent Systems in Accounting, Finance and Management*, 24(1), 12–28. <https://doi.org/10.1002/isaf.1400>
- Mardiasmo, M. (2014). *Akuntansi Keuangan* (3rd ed.). BPFE.
- Melé, D., & Fontrodona, J. (2017). Christian Ethics and Spirituality in Leading Business Organizations: Editorial Introduction. *Journal of Business Ethics*, 145(4), 671–679. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3323-3>
- Santoso, I. (2010). *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Refika Aditama.
- Sodikin, Slamet Sugiri, Riyono, B. Agus. (2016). *Akuntansi Pengantar 1*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiarto. (2016). *Pengantar Akuntansi* (Issue April). Penerbit Universitas Terbuka.

Mohamad Anwar Thalib

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, Kombinasi dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Thalib, M. A. (2022). *Akuntansi Cinta dalam Budaya Pernikahan Gorontalo*. Perpusnas Press.
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022a). Konstruksi Praktik Akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(2), 85–97. <https://doi.org/10.18860/em.v13i2.12915>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022b). Mosukuru: Sebagai Wujud dari Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisional Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 44–62. <https://doi.org/10.29080/jai.v8i1.816>
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malang: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Wardiyati, S. M. (2016). *Pengantar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Koperasi* (Issue 165). Penerbit Selaras.
- Wiyarni, Triyuwono, I., Ludigdo, U., & Djamhuri, A. (2013). *Javanese Traditional Market Cultural Value in Accounting World*. 10(5), 9–16. <https://doi.org/10.9790/487X-1050916>
- Yulyanah, & Halimah, I. (2014). *Pengantar Akuntansi 1*. In *UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN* (Issue 1). UNPAM Press.